

LEARNING COMMUNITY DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XII SMA LPP UMI MAKASSAR

Muli Umiaty Noer & Umar Mansyur

Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumiharjo, Makassar

Email: muli_noer@yahoo.com

Abstract. Learning Community in Learning English Speaking Skills High School Class XII LPP Umi Makassar. One of the methods that can be applied in an effort to develop students' ability to speak is learning community (community learning and studying together). Learning community is a concept of creating shared learning in school, the learning process between teachers and teachers, teachers and students, students with students, and even among the school community with the community outside the school. This study aimed to describe the extent to which the effectiveness of the learning community in learning English speaking skills high school students of class XII LPP UMI Makassar measured using desaian research that is experimental type of pretest-posttest control group design experiments. Furthermore, data were collected using observation and oral tests were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. The results showed that the learning community is effectively used in improving the skills of English speaking high school students of class XII LPP UMI Makassar. It is based on the results of data analysis showed that the average test speaking skills of students who take classes that implement the learning in the learning community is higher than the results of the test speaking skills of students who take the learning in the classroom learning community that does not apply.

Abstrak. Learning Community dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMA LPP Umi Makassar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara yaitu *learning community* (komunitas belajar atau belajar bersama). *Learning community* merupakan suatu konsep terciptanya belajar bersama di sekolah, yakni proses pembelajaran antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejauh mana keefektifan *learning community* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar yang diukur dengan menggunakan desaian penelitian yang bersifat eksperimen jenis *pretest-posttest eksperimen-control group design*. Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan tes lisan yang dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning community* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil tes keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang menerapkan *learning community* lebih tinggi daripada hasil tes keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang tidak menerapkan *learning community*.

Kata kunci: *Learning community* dan keterampilan berbicara bahasa Inggris

Berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar manusia. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk

gagasan sebelum disampaikan dalam bentuk ujaran. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan dalam memproduksi suatu

ujaran yang didasari atas kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab. Disadari atau tidak, tujuan berbicara bukan hanya menyampaikan kata sebanyak-banyaknya, melainkan untuk berkomunikasi yang memungkinkan orang lain dapat mengerti atas apa yang diucapkan dan mau berbuat seperti apa yang diinginkan oleh pembicara.

Sama halnya dalam proses pembelajaran di sekolah, kemampuan berbicara juga diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Keterampilan berbicara yang diajarkan di kelas dituangkan dalam bentuk kegiatan yang resmi atau formal, seperti dalam bentuk diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan/pendapat, berpidato, yang memungkinkan tercipta suasana yang memunculkan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Namun, optimalisasi tujuan pembelajaran keterampilan berbicara seperti yang diharapkan terkadang belum sepenuhnya dapat dicapai.

Dalam pembelajaran berbicara di sekolah saat ini, siswa tidak pernah dilatih dan diarahkan untuk mampu berbicara dengan memperhatikan ketepatan dan kelancaran berbicara. Terkadang aspek yang dipentingkan hanyalah ketuntasan materi pelajaran tanpa memperhitungkan peningkatan kompetensi siswa dalam berbicara, sehingga kemampuan dan pengalaman siswa terhadap keterampilan berbicara hanya sebatas mampu menyampaikan materi yang diberikan.

Keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah bergantung pada beberapa faktor, seperti faktor guru, faktor siswa itu sendiri, materi yang diberikan, dan juga faktor orang tua. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik menjadi sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara, khususnya kemampuan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Paling tidak guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan juga terampil mengajarkannya. Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut harus ahli dan profesional, tetapi lebih dari itu dituntut memiliki komitmen tinggi demi terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru hendaknya mampu mengelola kelas menjadi

sebuah lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru harus berpikir mengenai cara mentransfer pengalaman dan pengetahuannya kepada siswa secara efektif agar dapat dengan mudah memahami dan menerima pelajaran yang diberikan dengan baik. Untuk itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara yaitu *learning community* (komunitas belajar atau belajar bersama). *Learning community* merupakan suatu konsep terciptanya belajar bersama di sekolah, yakni proses pembelajaran antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Meskipun definisi ini mudah diucapkan dan dihafalkan tetapi untuk mengimplemen-
tasikannya diperlukan pemahaman dan penghayatan yang mendalam, bahkan memerlukan reformasi pandangan guru.

Kenyataan menunjukkan bahwa guru masih kurang mampu mengoptimalkan sistem pembelajaran yang menggunakan *learning community* di kelas, terutama dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Yang masih sering dijumpai yakni guru lebih banyak terfokus pada pemberian materi pelajaran yang bersifat teoretis yang hanya akan menjadi sebuah pengetahuan semata, bukan sebuah keterampilan bagi siswa.

Learning community dapat tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam kegiatan saling memberi dan meminta informasi yang diperlukan kepada teman bicara. *Learning community* menganggap bahwa siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Dengan demikian, hasil pembelajaran pada keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan metode *learning community* diharapkan mampu memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Melalui metode pembelajaran ini, siswa akan terlatih untuk terbiasa berpikir dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat. Selain

itu, siswa diharapkan mampu menghubungkan hal-hal yang mereka pelajari dengan situasi pada dunia nyata agar menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa *learning community* akan efektif terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang sejauh mana efektivitas metode *learning community* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di sekolah. Penelitian ini akan menitikberatkan kajian pada penggunaan bahasa Inggris siswa kelas XII di SMA LPP UMI Makassar, sesuai dengan konteks, kondisi, dan situasi pemakaiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejauh mana keefektifan *learning community* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar yang diukur dengan menggunakan desain penelitian yang bersifat eksperimen jenis *pretest-posttest eksperimen-control group design*. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini antara lain bahwa *learning community* yang dimaksud adalah pembelajaran yang didesain dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari, memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya, serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok belajar. Selanjutnya, keterampilan berbicara yang dimaksud ialah kecakapan atau kemampuan siswa mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa lisan ketika mereka terlibat dalam percakapan dengan anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA LPP UMI Makassar, dan penarikan sampel diambil menggunakan teknik sampel acak (*random sampling*). Dari hasil undian, ditetapkan kelas yang akan dijadikan sebagai sampel kelas eksperimen dan sebagai sampel kelas kontrol. Data penelitian dikumpulkan dengan meng-

gunakan teknik observasi dan tes lisan. Teknik tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah yang dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tes awal (*pretes*), tindakan (*treatment*), dan tes akhir (*postes*). Adapun, teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *learning community*. Hal ini dilakukan agar diperoleh gambaran mengenai sejauh mana penerapan metode pembelajaran pada kelas yang menggunakan *learning community* berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diolah menggunakan program komputer *Statistical Product Service Solution* (SPSS) dengan langkah-langkah antara lain: membuat daftar skor mentah, membuat tabulasi skor siswa, mengklasifikasi skor nilai tes berbicara siswa berdasarkan lima kategori sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan, dan melakukan uji hipotesis terhadap hasil analisis statistik inferensial.

HASIL PENELITIAN

Penyajian data berupa analisis nilai tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*postes*) siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas, baik yang menerapkan metode pembelajaran *learning community* maupun yang tidak, disajikan secara terpisah. Setelah itu, dipaparkan koefisien korelasi dari keduanya dengan menggunakan analisis statistik inferensial, yakni analisis statistik jenis *Paired-Sampel T Tes* dan *Univariate Analysis of Variance* pada program SPSS. Selain itu, disajikan pula hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar yang menggunakan metode *learning community*.

Analisis Data Nilai Siswa Kelas Eksperimen

Gambaran mengenai nilai tes awal kelas eksperimen dapat diuraikan bahwa nilai 29 sebagai nilai terendah diperoleh 3 siswa (15%), nilai 31 diperoleh 4 siswa (20%), nilai 33 diperoleh 8 siswa (40%), dan nilai 37 sebagai

nilai tertinggi diperoleh 5 siswa (25%). Adapun hasil pengelompokan nilai tes awal kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada siswa (0%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 5 siswa (25%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori tinggi, ada 15 siswa (75%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori sedang, serta tidak ada siswa (0%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Sementara itu, gambaran mengenai nilai tes akhir kelas eksperimen adalah nilai 36 sebagai nilai terendah diperoleh 1 siswa (5%), nilai 37 diperoleh 6 siswa (30%), nilai 38 diperoleh 1 siswa (5%), nilai 39 diperoleh 7 siswa (35%), nilai 42 diperoleh 4 siswa (20%),

dan nilai 43 sebagai nilai tertinggi diperoleh 1 siswa (5%). Adapun pengelompokan nilai tes akhir kelas eksperimen menunjukkan bahwa ada 1 siswa (5%) yang nilai tes akhirnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 19 siswa (95%) yang nilai tes akhirnya berada pada kategori tinggi, serta tidak ada siswa (0%) yang nilai tes akhirnya berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah.

Selanjutnya, uji koefisien perbedaan nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas eksperimen yang diolah menggunakan analisis statistik jenis *Paired-Sampel T Tes* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Inferensial Parametrik Koefisien Perbedaan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa Kelas Eksperimen

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X1 - X2	-6.000	.973	.218	-6.456	-5.544	-27.568	19	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t hitung sebesar 27,568 dengan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Selain itu, diketahui t tabel ($d.f=20-1=19$, pada taraf signifikan 95%) sebesar 1,73. Jadi, t hitung ($27,568$) > t tabel (1,73) atau sig. (2-tailed) (0,000) < σ (0,05). Dengan demikian, diketahui H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris yang menerapkan *learning community* menjadi lebih efektif.

Analisis Data Nilai Siswa Kelas Kontrol

Gambaran mengenai nilai tes awal kelas kontrol dapat diuraikan bahwa nilai 25 sebagai nilai terendah diperoleh 1 siswa (5%), nilai 27 diperoleh 3 siswa (15%), nilai 29 diperoleh 5 siswa (25%), nilai 31 diperoleh 6 siswa (30%), nilai 33 diperoleh 2 siswa (10%), nilai 35 diperoleh 2 siswa (10%), dan nilai 39 sebagai nilai tertinggi diperoleh 1 siswa (5%). Adapun pengelompokan nilai tes awal kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada siswa (0%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori sangat

tinggi, ada 3 siswa (15%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori tinggi, ada 13 siswa (65%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori sedang, ada 4 siswa (20%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa (0%) yang nilai tes awalnya berada pada kategori sangat rendah.

Sementara itu, gambaran mengenai nilai tes akhir kelas kontrol adalah sebagai berikut: nilai 29 sebagai nilai terendah diperoleh 2 siswa (10%), nilai 30 diperoleh 4 siswa (20%), nilai 31 diperoleh 1 siswa (5%), nilai 32 diperoleh 4 siswa (20%), nilai 33 diperoleh 3 siswa (15%), nilai 35 diperoleh 3 siswa (15%), nilai 37 diperoleh 2 siswa (10%), dan nilai 38 sebagai nilai tertinggi diperoleh 1 siswa (5%). Adapun pengelompokan nilai tes akhir kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak ada siswa (0%) yang nilai tes akhirnya berada pada kategori sangat tinggi, ada 6 siswa (30%) yang nilai tes akhirnya berada pada kategori tinggi, ada 14 siswa (70%) yang nilai tes akhirnya berada pada kategori sedang, serta tidak ada siswa (0%) yang nilai tes akhirnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Selanjutnya, uji koefisien perbedaan nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas kontrol yang diolah menggunakan analisis statistik jenis

Paired-Sampel T Tes dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Inferensial Parametrik Koefisien Perbedaan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa Kelas Kontrol

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Y1 - Y2	-2.050	1.395	.312	-2.703	-1.397	-6.574	19	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t hitung sebesar 6,574 dengan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Selain itu, diketahui t tabel ($d.f=20-1=19$, pada taraf signifikan 95%) sebesar 1,73. Jadi, t hitung ($6,574$) > t tabel (1,73) atau sig. (2-tailed) ($0,000$) < σ (0,05). Dengan demikian, diketahui H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara hasil nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas kontrol.

Analisis Inferensial Efektivitas *Learning Community* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMA LPP UMI Makassar

Berdasarkan hasil analisis nilai tes siswa, baik nilai tes awal dan tes akhir kelas

eksperimen, maupun nilai tes awal dan tes akhir kelas kontrol, dapat diketahui pengaruh penerapan *learning community* terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas penerapan *learning community* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar, data hasil nilai tes kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah menggunakan analisis statistik SPSS jenis *Univariate Analysis of Variance*. Adapun hipotesis penelitian adalah *learning community* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar, dalam hal ini dikategorikan sebagai H1.

Selengkapnya, hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Inferensial Efektivitas *Learning Community* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMA LPP UMI

Parameter Estimates

Dependent Variable: Nilai Tes Akhir

Parameter	B	Std. Error	T	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Intercept	14.288	1.681	8.501	.000	10.882	17.693
Pretest	.749	.051	14.820	.000	.646	.851
[Kelompok=1]	-4.553	.322	-14.134	.000	-5.205	-3.900
[Kelompok=2]	0 ^a

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

Dari tabel di atas diketahui nilai t hitung sebesar 14,820 dengan Signifikansi sebesar 0,000. Selanjutnya, diketahui t tabel sebesar 1,73. Jadi, t hitung ($14,820$) > t tabel (1,73) atau sig. ($0,000$) < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, ditemukan bahwa *learning community*

efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar.

Selanjutnya, untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang menerapkan *learning community* dalam pembelajaran keterampilan bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI

Makassar, dilakukan observasi/pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *learning community* efektif digunakan dalam pembelajaran. Pengamatan mengenai aktivitas guru tersebut dilakukan oleh tim peneliti, yang bertindak sebagai observer. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran diuraikan bahwa dari 24 komponen kegiatan pembelajaran di kelas yang diamati, terdapat 20 atau 83% komponen pembelajaran yang terlaksana dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran turut mendukung bahwa *learning community* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah disajikan, secara rata-rata telah menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan berbicara siswa pada kelas yang menerapkan *learning community* lebih tinggi daripada hasil tes keterampilan berbicara siswa pada kelas yang tidak menerapkan *learning community*. Gambaran mengenai hal ini disebabkan karena pada dasarnya *learning community* merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan cara bekerja sama dengan siswa lainnya, sehingga terjadi proses belajar yang berlangsung secara dua arah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2005) bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat atau kelompok belajar (*learning community*) dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Anggota belajar yang terlibat dalam kelompok tersebut dapat saling belajar antara satu dengan yang lainnya, tidak ada yang merasa lebih dominan, tidak ada perasaan paling tahu, sehingga semua pihak dapat saling memberi dan menerima pengetahuan.

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar yang menerapkan *learning community* menunjukkan proses kegiatan pembelajaran berlangsung santai dan menyenangkan. Para siswa tampak lebih kreatif dan partisipatif dalam proses pembelajaran serta dapat mengantisipasi segala

kesulitan yang dihadapi, sehingga siswa secara aktif dapat membangun sendiri kemampuan kognitifnya dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Dalam pembelajaran pada kelas yang menerapkan *learning community*, siswa memiliki kesempatan dalam menentukan dan memahami konsep atau materi yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok belajar. Gambaran tersebut sejalan dengan pandangan Sanjaya (2006) bahwa jika setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Pembelajaran dengan metode *learning community* sangat membantu proses pembelajaran siswa di kelas. Dalam praktiknya, pembelajaran yang menggunakan metode tersebut terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli di kelas, dan bekerja kelompok dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan mengenai efektivitas *learning community* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning community* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XII SMA LPP UMI Makassar. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil tes keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang menerapkan *learning community* lebih tinggi daripada hasil tes keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas yang tidak menerapkan *learning community*.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dihasilkan, diajukan saran-saran ke beberapa pihak, antara lain: (1) guru bahasa Inggris SMA LPP UMI Makassar hendaknya dapat menerapkan *learning community* sebagai metode pembelajaran yang relevan diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, (2) secara umum guru SMA LPP UMI Makassar agar sebaiknya dalam pelaksanaan kegiatan

proses pembelajaran dapat membentuk beberapa kelompok belajar (*learning community*), terutama pada materi pembelajaran yang bersifat kontekstual, dan (3) peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian yang

lebih mendalam mengenai pemanfaatan dan pengaruh *learning community* pada aspek keterampilan berbahasa lainnya yang dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Maidar dkk. 1988. *Pembicaraan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*: Surabaya: Erlangga.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halim, Amran, dkk. 1997. *Teknik Pengajaran Berbicara*. Jakarta: Djambatan.
- Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- King Larry. 2004. *Seni Berbicara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grafindo.
- Littlewood, Lunandi. 1981. *Komunikasi Mengena*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lynch, Richard L & Hamish, Doroty. 1998. *Preparing Preservice Teacher Education Students to Use Works-based Strategies to Improve Instruction*. Georgia: The University of Georgia.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sagala, Syaipul. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sahabuddin. 1999. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Syafi-ie, Iman. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Winataputra. 2007. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.